

**SUBJEKTIVITAS TOKOH UTAMA DALAM FILM GET OUT KARYA JORDAN PEELE:
KAJIAN TEORI SUBJEK SLAVOJ ZIZEK**

Nayoko Bagus Priyanggono

Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
nayokopriyanggono16020144016@mhs.unesa.ac.id

Prof. Dr. Setya Yuwana

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
setyayuwana@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan tentang subjektivitas tokoh utama dalam film *Get out*. Penjelasan mengenai subjektivitas Chris sebagai tokoh utama bertujuan memahami bagaimana tokoh tersebut menghadapi realitas simboliknya. Dalam menjelaskan subjektivitas yang telah dirumuskan oleh Slavoj Zizek, subjek pada dasarnya kosong. Subjek yang mengetahui kekosongannya tersebut tidak mungkin dapat dipenuhi. Subjek akan melakukan proses untuk memenuhi kekosongannya, sehingga subjek menjadi otentik ketika ia berada pada wilayah rill, sebuah wilayah yang tak tersimbolkan. Untuk mendapatkan hasil yang objektif, penelitian ini menggunakan metode yang dalam pemilihannya disesuaikan dengan objek yaitu metode penelitian kualitatif. Bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui tindakan radikal pada subjektivitas dalam tokoh utama. Data yang dikumpulkan dari objek penelitian ini yaitu dengan observasi atau pengamatan langsung menonton film dan teknik pustaka bertujuan untuk mengumpulkan fakta empirik dan mengumpulkan data dari berbagai sumber artikel, buku dsb. Hasil penelitian Chris sebagai tokoh utama berhasil merobohkan yang simbolik dari dirinya. Ia tidak memikirkan tentang siapa kulit hitam dan siapa kulit putih. Chris membunuh satu-persatu anggota keluarga Armitage. Tindakan radikal yang dilakukan Chris adalah kemukaan antara kepalsuan keluarga Armitage kepadanya. Sehingga apa yang dilakukan Chris termasuk dalam tindakan otentik sebuah momen yang menandakan adanya kekosongan diri tanpa ada konstruksi simbolik, moralitas, maksud, tanpa rencana yang memengaruhinya.

Kata kunci: Subjektivitas, Tindakan Radikal, Film, Slavoj Zizek, Momen Kekosongan.

ABSTRACT

This research explains the subjectivity of the main character in the film *Get out*. The explanation of Chris' subjectivity as the main character aims to understand how the character faces his symbolic reality. In explaining the subjectivity that Slavoj Zizek has formulated, the subject is essentially blank. The subject who knows the emptiness is impossible to fulfill. The subject will perform a process to fill its emptiness, so that the subject becomes authentic when he or she is in the rill region, an un-symbolized territory. To get objective results, this study uses methods that in their selection are adapted to the object, namely qualitative research methods. It aims to describe and know radical actions on the subjectivity in the main character. Data collected from the object of this research is by observation or direct observation of watching movies and library techniques aim to collect empirical facts and collect data from various sources of articles, books etc. The results of Chris' research as the main character managed to knock down the symbolic one from him. He doesn't think about who's black and who's white. Chris kills one by one members of the Armitage family. Chris' radical actions are a resusedness between the Armitage family's falsehoods to him. So what Chris does is included in the authentic act of a moment that signifies a vacuum of self without any symbolic construction, morality, intent, no plan that influences it.

Keywords: Subjectivity, Radical Action, Film, Slavoj Zizek, Moment of Emptiness.

PENDAHULUAN

Objek kajian sastra diantaranya memuat gagasan tentang subjektivitas tokoh fiktif, begitu juga dengan film, film merupakan bentuk transformasi dari karya sastra karena film menyajikan bahasa, alur cerita, latar, karakter, dan karakterisasi dan sebagainya. Dalam kaitannya dengan karya sastra, film juga merupakan hasil dari karya seni yang mempunyai garis persamaan dengan karya sastra karena sama-sama memiliki sifat naratif. Berbagai bentuk karya sastra seperti cerpen, novel hingga drama telah dibuat dalam bentuk film. Film dapat menyampaikan informasi dan pesan dalam suatu karya sastra dengan cara yang kreatif dan unik. Film juga memiliki unsur-unsur intrinsik yang menjadi unsur pembangun sebuah cerita sebagaimana karya sastra naratif pada umumnya. Posisi film dalam sastra merupakan bentuk yang berbeda dari pada karya sastra lainnya seperti novel, puisi, cerpen, yang bersifat tulisan. Novel, puisi, atau cerpen hanya berbentuk tulisan yang dapat dilihat dari unsur intrinsik dan ekstrinsiknya. Sedangkan film lebih kaya dari segi struktur yang dapat terlihat nyata dalam bentuk gambar dan audio. Oleh sebab itu penelitian mengenai film lebih menarik dari karya sastra lainnya. Pentingnya menganalisis struktur film, akan memberikan pemahaman dasar dan keakuratan mengenai arah dan maksud cerita (Klarer, 2004). Pemilihan media film sebagai objek penelitian karena mengingat posisi film saat ini dianggap sebagai karya sastra yang terus berkembang di era digital. Dewasa ini film tidak hanya semata-mata sebagai media hiburan, lebih dari itu film menjadi media penyalur informasi yang bersifat edukasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sidabutar (2019) film tidak hanya sebagai media untuk menghibur, lebih dari itu film dapat memberikan banyak pesan yang bersifat edukasi untuk dipersembahkan kepada khalayak. Selanjutnya akting para tokoh dalam cerita melalui adegan-adegan film, sangat praktis dapat mempengaruhi kebiasaan penonton. Adegan yang paling membekas di benak penonton diantaranya adalah cara berinteraksi tokoh, gaya berfikir, dan gaya hidup seketika dapat ditiru oleh penikmat film untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu suasana hati perasaan senang dan sedih dapat mengugah hati penonton.

Prof. Ariel Heryanto dalam seminar *The Role of the Global Left Movement in the Fight for Indonesia's Independence* di FISIP UI 2017 menegaskan bahwa film secara metodologis penelitian menarik untuk diperhatikan karena film merupakan kristalisasi atau

penegasan apa yang sudah menjadi norma yang dominan dalam masyarakat, dengan kata lain film mungkin tidak mencerminkan realita tetapi film sudah jelas mencerminkan norma-norma yang dominan. Film dan sastra mampu memperlihatkan keunikannya yang bertemali erat dengan kebudayaan suku bangsa tertentu. Keterkaitan sastra dan film dengan suku bangsa yang terdapat di suatu masyarakat telah sekian lama ada tersimpan dan membentuk pola pikir, perilaku, sikap hidup, tata krama dan etika, tindakan dan ekspresi diri, pandangan dan orientasi tentang alam dan lingkungan, bahkan juga sampai kepada wawasan etniknya. Keadaan masyarakat di suatu tempat pada sekitar masa penciptaan, secara ilustratif dapat diangkat menjadi suatu karya film. Sebelum diangkat menjadi sebuah karya film tentu ada naskah yang dijadikan panduan pelaksanaan film. Sehingga memahami sebuah film sama saja dengan memahami saat penciptaan karya sastra. Hal itu mengindikasikan bahwa memahami karya sastra dan film berarti akan mengetahui pula keadaan sosial budaya masyarakat pada masa tertentu. Masalah tekanan ekonomi, agama, ras, budaya, politik ke dalam latar atau situasi yang ada dan berkembang sesuai dengan perkembangan jaman di mana keadaan sosial di dalam suatu karya sastra hingga menjadi bentuk film.

Get Out (2017) adalah sebuah film horror, misteri, dan *thriller* karya Jordan Peele. Film berdurasi 104 menit ini menggambarkan tentang isu sosial di Amerika berupa rasisme pada orang berkulit hitam. *Get Out* sukses mengantongi satu piala *Oscar* pada *Best Original Screenplay* dan mendapat keuntungan produksi lebih dari 255 juta dollar AS. Film yang mendapat rating 7.7/10 di IMDb ini berkisah tentang Chris Washinton (Daniel Kaluuya), seorang pria kulit hitam yang memiliki hubungan sebagai sepasang kekasih dengan Rose Armitage seorang perempuan kulit putih (Allison Williams). Di suatu akhir pekan, mereka mengunjungi kediaman keluarga Armitage yang berada di pinggiran kota. Rose memperkenalkan Chris kepada keluarganya yang berkulit putih. Tetapi Chris memiliki keraguan bahwa keluarga dari Rose akan menerima kekasihnya yang berkulit hitam tersebut. Rose mencoba meyakinkan Chris bahwa keluarganya tidak pernah rasis kepada orang kulit hitam. Kedatangan Chris memang disambut baik oleh keluarga Armitage, hanya saja kejanggalan dimulai saat Ibu dari Rose yang bekerja sebagai psikiater mencoba membujuk Chris untuk terapi hipnotis kepadanya guna untuk menghilangkan kebiasaan buruknya yaitu merokok. Berbagai peristiwa janggal mulai dirasakan oleh Chris dan setiap ia menemukan

kejanggalaan, Chris selalu bercerita kepada Rose. Sebagai seorang kekasih tentu juga salah satu dari keluarga Armitage, Rose selalu memberikan penjelasan yang menumbuhkan kembali kepercayaan Chris ketika ia mulai menyadari ada yang tidak beres di keluarga Armitage. Kemudian pada satu hari setelah Chris datang, keluarga besar Armitage berkumpul untuk mengadakan pesta tahunan yang mayoritas adalah orang kulit putih. Disana titik sebuah rahasia besar dari keluarga Armitage terbongkar. Tamu-tamu yang diundang oleh keluarga Armitage, semuanya adalah orang kulit putih yang sudah berumur. Kecuali, satu orang pria kulit hitam yang bersikap seperti orang kulit putih. Mereka bersikap *overfriendly* dan memuji Chris secara berlebihan, sesuatu yang jarang ia dapatkan sebagai seorang dengan kulit hitam.

Chris mulai curiga ketika merasakan hal tersebut, ia seperti pernah mengenal pria berkulit hitam di perkumpulan itu pada tempat yang lain. Ia mencoba memotret pria berkulit hitam tersebut, pria itu terkejut akibat cahaya dari kamera Chris, lalu pria kulit hitam itu menangis dan mulai berteriak mengusir Chris untuk pergi dari tempat itu. Kejadian itu berputar dalam kepala Chris, ia memutuskan mengirim foto pria tersebut kepada sahabat dekatnya. Setelah diselidiki ternyata pria tersebut adalah musisi yang cukup terkenal di daerahnya tetapi ditetapkan sebagai orang hilang di internet. Sahabat Chris mulai menyuruhnya untuk pergi dari rumah tersebut. Tak lama ia mulai bergegas untuk pergi dari rumah Keluarga Armitage lalu mengajak Rose untuk ikut menemaninya pergi dari rumah keluarga Armitage. Hanya saja tak seperti yang dipikir Chris, ternyata Rose menjebak Chris untuk masuk ke rumahnya. Dan rahasia keluarga Armitage mulai terkuak, bahwa keluarga tersebut memiliki bisnis untuk memperbudak orang kulit hitam dengan cara mengambil alih kesadaran orang kulit hitam melalui hipnotis lalu mentransplantasikan sebagian otak orang kulit putih kepada kepala orang kulit hitam, dengan harapan mengambil alih tubuh orang kulit hitam. Menggerakkan fungsi motorik otak, sehingga yang tersisa hanyalah sedikit kesadaran yang dimiliki orang kulit hitam. Kesadaran orang kulit hitam tersebut jauh tenggelam di bawah kuasa orang kulit putih yang mengendalikan penuh tubuhnya. Dari perbuatan keluarga Armitage tersebut memberikan peluang bisnis yang dikhususkan kepada kolega orang-orang kulit putih. Melakukan lelang harga, lalu menjualnya kepada pemasang harga tertinggi yang telah berkumpul di tiap tahun acara pesta tersebut. Mereka semua beranggapan bahwa genetik orang kulit hitam lebih unggul daripada orang kulit putih, maka dari itu mereka memiliki

pemahaman bahwa objek yang cocok untuk mewujudkan bisnis malpraktik ini adalah ras kulit hitam daripada ras kulit putih.

Film ini bukan hanya *thriller*, namun juga *social thriller*, seperti yang diungkapkan oleh Peele dalam wawancaranya dengan *PBS NewsHour*. Kengerian, kehororan, dan ketakutan Chris sebagai minoritas berasal dari interaksi orang-orang di sekelilingnya. Perasaan janggal, ketidaknyamanan, dan perlakuan rasis yang Chris rasakan sebagai minoritas ditunjukkan secara natural dan tidak dilebih-lebihkan, seperti kenyataan yang terjadi di Amerika. Chris juga sukses merepresentasikan apa yang selama ini orang berkulit hitam rasakan. Chris dan pria kulit hitam lainnya yang menjadi korban tidak dianggap sebagai manusia, namun sebagai komoditi yang dapat digunakan karena terdapat gen kulit hitam mengalir di tubuh mereka. Karakter Chris menunjukkan kesadaran dalam menjadi minoritas di Amerika, dipandang melalui warna kulit semata, dan bukan karena diri mereka. Horor yang diciptakan dalam film ini terasa nyata dan membumi khususnya untuk kaum minoritas. Hal tersebut senada dengan apa yang Peele nyatakan dalam wawancaranya di CBS This Morning, bahwa *Get Out* terinspirasi dari isu rasisme yang belum mendapat cukup sorotan di media perfilman dan belum adanya film yang merepresentasikan dengan tepat bagaimana melihat isu rasisme lewat kacamata orang berkulit hitam. *Deep horror racism*, kehororan dari rasisme, tema yang Peele usung ditunjukkan oleh berbagai *scene* yang mengandung tindakan *subtle racism*, rasisme yang tidak kentara. Tindakan tersebut disebutkan pada stereotip orang berkulit hitam atletis, awet muda, dan hebat dalam seks. Rasisme di film ini juga mengangkat isu tentang perbudakan pada jaman modern. Hal ini untuk menunjukkan bahwa perbudakan orang kulit hitam oleh orang kulit putih tidak berhenti di masa lalu, namun terus berlanjut hingga masa kini. Penelitian ini berfokus pada perjuangan tokoh utama yaitu Chris atau selanjutnya disebut subjek yang melawan yang simbolik melalui tindakan radikal menjadi pokok pembahasan. Hal ini sesuai dengan teori subjek Slavoj Žižek yang mengungkap subjek melakukan tindakan untuk melampaui yang simbolik.

Gagasan subjek Žižek bermuara pada 'trinitas' konsep; Hegel-Marx-Lacan. Permasalahan Hegel dikaitkan dengan diskursus mengenai dialektika (substansi) dan, subjek sosial, sedangkan permasalahan Marx dikaitkan dengan diskursus mengenai ideologi, dan permasalahan Lacan digunakan sebagai formulasi konsep subjek

secara psikologis (Setiawan, 2018: 2). Ketertundukan subjek dielaborasi Žižek dengan konsep psikoanalisis Lacan, subjek (akan) melalui tiga tatanan; *the Imaginary* (yang Imajiner), *the Symbolic* (yang Simbolik), dan *the Real* (yang Nyata). Tahap Imajiner dapat dikatakan sebagai tahap cermin (dapat berarti cermin nyata ataupun cermin metaforis) yang mengindikasikan bahwa subjek (yang masih seorang individu/ego) belum dapat membedakan antara dirinya dengan *the Other*, namun subjek mulai menjumpai citra yang lain walaupun masih belum dapat mengidentifikasinya dengan jelas. Tahap ini juga menjelaskan bagaimana diri (*ego/self*) masih belum ditundukkan, dan oleh sebab itu diri belum menjadi subjek (*sub=* di bawah, kedua, minor, dan *jectus=* ditundukkan) yang berarti ditundukkan oleh yang bukan dari dirinya (yang Simbolik, bahasa, budaya, agama, dan lain sebagainya).

Proses menjadi subjek ada pada tatanan *the Symbolic* ketika diri bernegosiasi dengan bahasa (rantai penanda) sehingga identifikasi imajinerinya ditundukkan oleh identifikasi Simbolik. Tahap/tatanan Simbolik menjelaskan bagaimana bahasa (rantai penanda) menjahit subjek melalui *point de capiton/ master of signifier* (Kebebasan, Toleransi, Keadilan, dan lain sebagainya yang bersifat abstrak dan agung) yang menyebabkan subjek (S) terkutuk menjadi subjek yang terbelah, hampa, dan selalu berkekurangan (\$) karena f yang Simbolik ada terelebih dahulu sebelum subjek, yang mengakibatkan subjek ditundukkan.

Sehingga subjek ingin mencapai pemenuhan atas *the other* untuk menuju yang nyata (*the real*) yakni sebuah tatanan tak terbahasakan, ketika kebutuhan tanpa diminta sudah terpenuhi, yang mendahului bahasa, dan sebenarnya menjamin subjek untuk kembali pada pemenuhan yang mutlak. Namun, pemenuhan tersebut menyebabkan subjek selalu gagal (traumatis). Dari sini, subjek berada pada sebuah lack, kekosongan yang tidak akan pernah penuh. (Setiawan, 2018: 10-14).

Rasa kehilangan yang menuntut suatu pemenuhan hanya bisa sampai pada tatanan simbolik dan tidak mampu menggapai sesuatu yang sebenarnya. Namun pemenuhan tersebut membuat subjek untuk terus memenuhinya (menciptakan hasrat) untuk menyembunyikan kehilangan traumatis (fantasi) dan itulah jebakan dari yang-lain. fantasi menyediakan jalan agar subjek menghindari kehampaannya dan menemukan prinsip kenikmatannya.

Hasrat menyebabkan subjek hanya masuk ke tatanan simbolik. Hal ini hanya menyebabkan subjek gagal untuk melakukan tindakan murni untuk keluar dari eksterioritas tatanan simbolik. Tindakan murni hanya terjadi dengan ketiadaan hasrat yang menjelaskan suatu tindakan penolakan terhadap panggilan yang lain.

Dari trinitas tersebut, subjek radikal dirumuskan sebagai subjek yang berusaha melepaskan yang simbolik untuk menuju kepada yang nyata (*the real*). Walaupun masuk ke tatanan simbolik lagi, namun dalam bentuk yang baru, sehingga radikalisasi ini bersifat aktif.

Sinisme simbolik adalah proses penyimpangan realitas yang hadir dan menghanyutkan ke dalam ilusi. Inilah cara ideologi bergerak pada saat ini dengan menganggap realitas yang hadir seolah bukan hal serius. Permasalahan kemudian bergeser dari apa prosedur kritik terhadap ideologi tidak lagi melihat gejala-gejala, melainkan melalui fantasi sebagai penelusuran hasrat subjek sinis. Pemikiran Marxis yang paling terkenal adalah mengenai ideologi yakni: "*The most elementary definition of ideology is probably the well-known phrase from Marx's Capital: 'sie wissen das nicht, aber sie tun es' - ' they do not know it, but tl are doin,g it'.* (Žižek, 2009; 24)". Mereka tidak mengetahui, tetapi mereka melakukannya merupakan sebuah kondisi yang menggambarkan bahwa realitas yang sebenarnya adalah sebuah ilusi atau kesadaran ilusif dan palsu. Permasalahan di sini adalah ada pada realitas yang tidak diketahui, padahal yang tidak tampak itulah yang sebenarnya, bukan apa yang tampak. Oleh karena itu, Žižek melihat bahwa kesadaran naif dapat dilihat sebagai suatu prosedur kritik atas gejala ideologi.

Fantasi ideologis adalah kondisi masyarakat yang memiliki kesadaran sinis. Mereka mengetahui tetapi masih mempercayai bahwa ideologi adalah sebuah jalan untuk melarikan diri dari efek traumatis yang riil, alasan-alasan untuk tetap melakukannya merupakan fantasi. sikap berpura-pura untuk percaya bahwa suatu ideologi akan membawa kemakmuran, keadilan, kesejahteraan, dsb. Ideologi tidak memberikan subjek untuk kabur dari realitas, karena ideologi menawarkan konstruksi simbolik atas realitas. Ideologi justru berakar secara melekat pada realitas, maka Žižek mengatakan bahwa fantasi itu sendiri bekerja secara permanen. Ia membentuk hasrat, menyediakan kerangka koordinat, bahkan mengajarkan kita bagaimana

berhasrat. Fantasi bukanlah berpura-pura, misalnya saat ini saya menginginkan semangkuk bubur dan tidak mendapatkannya, maka saya berfantasi (pura-pura) makan semangkuk bubur. Ini bukan fantasi. Sebaliknya, fantasi berurusan dengan pertanyaan. “Bagaimana saya tahu saya menginginkan semangkuk bubur?” di sinilah fantasi bekerja, memberitahu saya mengapa saya ingin makan bubur. Fantasi secara determinatif (menentukan) menyuguhkan dan membentuk keinginan saya (Robet, 2010: 148).

Di sini kita menemukan hubungan fantasi dengan yang riil: ia berfungsi sebagai upaya untuk mengisi yang riil berupa pertanyaan “apa yang kau inginkan dariku”. Fantasi menyediakan sebuah jawaban yang dapat dipastikan. Fantasi menyembuhkan kita dari kebingungan akan ketidaktahuan terhadap apa yang diinginkan “yang lain” kepada kita. Fantasi membuat subjek terus mengikuti arus yang lain. Fantasi pula yang membuat subjek tidak tersesat dan membuat subjek tetap berhasrat meskipun tidak dapat memenuhi yang lain. Berarti fantasi merupakan penyedia jawaban “*apa yang kamu inginkan?*” atau semacam skema yang mengusahakan pemangkasan jarak antara pertanyaan yang lain dengan jawabannya agar yang lain tidak lagi anonim dan yang riil seolah-olah ada (Setiawan, 2018: 40).Melihat hal ini, tampak bahwa fantasi ideologis berpura-pura menyelamatkan subjek dari trauma sosial dan di sanalah letak ideologi sinisme bersemayam. (Setiawan, 2018: 43-44)

Momen kekosongan adalah sebuah kondisi dari terlepasnya subjek dengan sesuatu di luar diri yang menghakiminya, baik itu dari apa yang dibalikinya (pengaruh) maupun dari apa yang diluarnya (tujuan). Dengan begitu, momen kekosongan tidak dihadirkan, namun hadir dengan sendirinya sebagai suatu ledakan yang mengejutkan, suatu kemukaan atas kepalsuan yang mengaburkan realitas, atau suatu tindakan di luar kesadaran yang tanpa rencana dan tanpa tujuan. (Setiawan, 2018: 58). Salah satu cara untuk lepas dari yang simbolik adalah dengan berada pada momen kekosongan yang sontak memicu tindakan di luar nalar, di luar empirik, dan bahkan melampaui pengamatan yang simbolis itu sendiri sebagai titik penting yang memulai ledakan subjek yang nyata (Setiawan, 2018: 83). Untuk mengakhirinya, perlu ditengarai bahwa permasalahan mengenai momen kekosongan ini sebenarnya begitu sangat krusial karena di sinilah

titik tempat tindakan radikal berasal. Tindakan radikal tidak akan menjadi tindakan radikal jika tindakan tersebut masih terkelabui oleh tatanan simbolik. Artinya adalah bahwa tindakan radikal harus benar-benar mengindikasikan suatu pelepasan tatanan simbolik, tatanan yang terbahasakan dan oleh karena itu tindakan radikal menjadi tindakan yang melampaui pemahaman serta pengetahuan, tidak dapat dimengerti, gila, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, yang nyata hadir dalam suatu momentum, tidak dihadirkan (disengaja), dan meledak begitu saja untuk mengubah suatu tatanan, struktur, atau apapun itu istilahnya.

METODE

Peneliti menggunakan pendekatan objektif karena penelitian yang dilakukan bertumpu pada karya sastra. Pusat perhatian difokuskan pada unsur intrinsik yakni mengenai tokoh dan penokohan dalam karya sastra sesuai dengan teori Subjek Slavoj Žižek yang mengkaji subjektivitas (Ratna, 2006: 73). Subjek yang dimaksud Žižek adalah subjek sebagai kekosongan yang menciptakan identitas baru dengan melampaui dan meninggalkan “yang simbolik” untuk menciptakan “yang riil”.

Metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian ini dipilih atas dasar kesamaan sifatnya dengan objek dan tujuan penelitian. Tujuan yang dimaksud disini ialah untuk mendeskripsikan dan mengetahui tindakan radikal dengan mengidentifikasi perilaku objek menggunakan teori subjek Slavoj Žižek yang mengkaji subjektivitas, tujuan inilah yang kemudian sesuai dengan sifat metode kualitatif yang menganggap bahwa objek penelitian bukanlah sesuatu yang substantif dan hanya dianggap sebagai fenomena, namun sebaliknya yang substantif ialah makna atau pesan yang terkandung didalam objek/ fenomena tersebut (Ratna, 2006: 47).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *Get Out* karya Jordan Peele. Film berdurasi 104 menit ini menggambarkan tentang isu sosial di Amerika berupa rasisme pada orang berkulit hitam. Pemilihan film tersebut sebagai sumber data pada penelitian ini adalah untuk memahami dan

menggalikan subjek melakukan tindakan untuk melampaui yang simbolik khususnya pada tokoh utama yaitu Chris. Data penelitian ini adalah teks yang berupa dialog, monolog, narasi dan simbol dalam film *Get Out* karya Jordan Peele. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan atau teknik dokumentatif. Teknik kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pelacakan pada pustaka (dokumen) yang berkaitan dengan data penelitian (Ahmadi, 2019:247). Segala sumber yang berkaitan dengan objek penelitian meliputi teori dan data yang digunakan oleh peneliti. Peneliti mengumpulkan data berupa buku sastra, skripsi, jurnal yang berkaitan dengan permasalahan yang pada penelitian. Langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk memperoleh data penelitian sebagai berikut. 1) Menonton menyeluruh dan berulang film *Get Out* karya Jordan Peele agar memperoleh gambaran yang menyeluruh cerita dalam film. Menentukan rumusan masalah berdasarkan permasalahan yang ada di film *Get Out* karya Jordan Peele. 2) Membaca dan mempelajari referensi dan pustaka yang berkaitan dan menunjang rumusan masalah dan tujuan penelitian. 3) Menandai hal-hal yang merupakan bukti data yang berkaitan dan menunjang rumusan masalah dan tujuan penelitian. 4) Mengetik data yang telah ditandai dengan mengklasifikasikan data yang telah ditandai sesuai dengan rumusan masalah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan teknik analisis mendeskripsikan fakta-fakta kemudian menganalisisnya (Ratna, 2013:53). Analisis tersebut harus memiliki keterkaitan antara data penelitian dengan teori yang digunakan. Langkah-langkah menganalisis data sebagai berikut. 1) Menonton dan mencari data yang bersumber dari film *Get Out* karya Jordan Peele yang sesuai dengan tujuan penelitian. 2) Mengelompokkan data penelitian berdasarkan tujuan penelitian dan teori yang digunakan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tindakan Sinisme Simbolik

Tindakan ini terletak pada apa yang dilakukan, subjek melakukan sesuatu yang berlawanan dengan apa yang diketahui, sehingga menistakan kenyataan dan meniscayakan ilusi dari makna agung ideologi mereka atau apa yang diketahui justru tidak dipedulikan, sehingga subjek

tetap melakukannya.

Tindakan sinisme yang pertama, ketika Chris berbenah untuk pergi dengan pacarnya, ia sedikit ragu dengan keputusannya menuju kediaman keluarga pacarnya yaitu keluarga Armitage. Rose kekasih Chris menanyakan beberapa barang yang mungkin saja dilupakan Chris untuk memasukkannya ke dalam tasnya. Saat itu Chris mulai menanyakan kepada kekasihnya tentang apakah keluarga Armitage akan menyambutnya dengan baik, dikarenakan Chris adalah pria berkulit hitam.

Chris: "apa mereka tahu kalau aku orang kulit hitam?"

Rose: "tidak, haruskah?"

Chris: "sepertinya ini adalah hal yang mungkin ingin kau tahu. Jika tidak salah."

*Rose: "ayah dan ibu pacar kulit hitamku akan berkunjung pada akhir pekan ini dan aku tak ingin kalian terkejut karena dia berkulit hitam."
(07:16 - 07:48)*

Dari kutipan diatas Chris menanyakan kepada Rose apakah keluarga Armitage sudah mengetahui bahwa kekasihnya berkulit hitam. Tetapi Rose menjawab apakah ia harus menerangkan bahwa ia memiliki kekasih orang kulit hitam kepada keluarganya.

Chris: "katamu aku adalah pacar kulit hitam pertamamu?"

Rose: "iya."

Chris: "jadi ini hal baru bagi mereka dan aku tidak mau ditodong shotgun saat disana."

Rose: "itu tak akan terjadi. Ayahku akan memilih obama ketiga kali jika itu mungkin. Cintanya sungguh nyata. Aku pastikan ayah akan mengajakmu berbincang soal itu. Dan itu pasti sangat menyebalkan. Terutama dia ayah yang sangat konyol. Mereka tidak rasis."

Chris: "baiklah."

(07:50 - 08:18)

Dari kutipan diatas keraguan Chris mulai muncul akibat lingkungan yang membuatnya membentuk pola pikir bahwa orang kulit hitam selalu terintimidasi oleh orang kulit putih, sehingga

Rose meyakinkan bahwa keluarganya tak mungkin rasis dengan pembuktian bahwa ayahnya sangat menyukai Obama.

Berdasarkan dua kutipan di atas Chris adalah subjek sinis terhadap yang simbolik yakni bagaimana masyarakat memandang ras kulit hitam sehingga ia ingin memastikan kembali kepada kekasihnya. Bahwa apakah ia akan diterima baik oleh keluarganya yang berkulit putih. Dengan demikian Chris secara tidak sadar telah tunduk kepada yang simbolik tentang sekat antara warna kulit hitam dan putih.

Tindakan sinisme simbolik yang kedua, Chris berangkat menuju rumah keluarga Armitage yang berada di pinggiran kota. Rose menyetir mobil dengan kecepatan yang stabil, hanya saja ketika mereka sedang berbincang tiba-tiba terdapat hewan yang menabrak mobil Rose dan Chris. Mereka terkejut lalu menelpon polisi untuk datang menuju lokasi dan mengecek apa yang terjadi. Chris masih syok dan mencoba menelaah peristiwa dan firasat yang ia rasakan. Ia menunggu Rose yang masih berbincang pada polisi yang menanyakan detail peristiwa.

Polisi: "pak, boleh aku lihat ktp anda?"

Rose: "hei, kenapa?"

Chris: "yaa, aku punya ktp."

Rose: "dia tidak menyetir."

Polisi: "aku tidak tanya siapa yang menyetir. Aku hanya ingin melihat identitasnya."

Rose: "kenapa? Itu tidak masuk akal."

Chris: "ini."

Rose: "tidak. Jangan berikan identitasmu jika kau tidak melanggar peraturan apapun."

*Chris: "tak apa, sayang."
(12:28 – 12:39)*

Dapat diketahui bahwa Chris sebagai tokoh utama menampilkan dirinya sebagai subjek yang tunduk dengan tatanan realitas yang ada, hal ini dapat dilihat dari tetap memberikan kartu tanda penduduk kepada polisi tersebut. Dengan ini Chris menjadi subjek yang sinis dengan cara ia memberikan ktpnya dengan tidak memberikan sedikit perlawanan sedikitpun. Pertama ia tunduk sebagai orang kulit hitam kepada orang kulit putih karena tendensi stigma masyarakat yang ada,

kedua ia tunduk dengan simbol-simbol bahwa ia harus tunduk dengan stratifikasi sosial kepada polisi. Meskipun Chris tau bahwa sebenarnya ia bisa saja menolak, karena peristiwa tersebut bukanlah sebuah tindakan kriminal.

Tindakan sinisme simbolik yang ketiga, Chris yang telah datang di rumah keluarga Armitage disambut baik oleh anggota keluarga tersebut. Di dalam keluarga tersebut terlihat terdapat dua orang kulit hitam. Perempuan kulit hitam sebagai pembantu rumah tangga dan pria kulit hitam sebagai tukang kebun keluarga tersebut. Tetapi sikap keluarga Armitage tidak bisa terlepas dari kerasisan terhadap orang kulit hitam. Meskipun tidak kasar, kerasisan keluarga Armitage terlihat halus. Seperti pada dialog Rose pada Chris di bawah ini.

Rose: "dia ingin memiting kepalamu. Apa masalahnya? Dia tidak pernah memperlakukan pacarku seperti itu."

Chris: "ehem."

Rose: "juga ayahku yang selalu membahas sopan santunku. Sopan santunku. Aku tidak pernah mendengar itu sebelumnya dan sekarang hanya itu yang dia katakan"

Chris: "yup."

Rose: "dan ibuku kasar kepada Goergina. Apa-apaan itu. Itu gila. Maksudku, apa bedanya mereka dengan polisi tempo hari? Itu sangat menyedihkan"

(26:09 – 26:41)

Dari dialog Chris dan Rose di atas, mereka sedang membahas perilaku keluarga Armitage, bagaimana adik dari Rose yang menyukai beladiri mencoba untuk mempraktekannya kepada Chris dengan mengunci lehernya. Lalu Ayah dari Rose yang selalu membahas sopan santun kepada Rose, seolah menganggap bahwa Chris (orang kulit hitam) adalah tamu kehormatan dengan cara dilebih-lebihkan. Rose merasa bersalah bagaimana perilaku keluarga Armitage ketika Chris sedang berada disana.

Rose: "aku benci berbuat salah."

Chris: "aku mengerti."

Rose: "tapi aku minta maaf."

Chris.: "tidak, kemarilah."

Rose: "maaf, ini menyebalkan."
 Chris: "apa? Mengapa kau berkata begitu?"
 Rose: "aku membawamu kemari dan mereka adalah keluargaku."
 Chris: "tak apa."
 Rose: "kenapa kau tenang sekali?"
 Chris: "sejujurnya ini bukan apa-apa. Sejauh ini aku suka kerasisan keluargamu"
 (27:08 - 27:31)

Dari kedua dialog diatas, Chris menjadi tunduk pada yang simbolik. Respon Chris yang direndahkan keluarga Armitage adalah satu hal kerasisan yang dianggap Chris sebuah kebiasaan orang kulit putih. Dari pernyataan Chris "sejauh ini aku suka kerasisan keluargamu" adalah bentuk kesinisan Chris terhadap yang simbolik.

2. Fantasi Ideologis

Fantasi ideologis adalah suatu kondisi masyarakat yang memiliki kesadaran sinis (subjek mengetahui dan tetap melakukannya) dan tetap melakukannya melalui fantasi. Fantasi memberikan semacam manipulasi subjek untuk tetap melakukannya.

Setelah Chris mendengar permintaan maaf dari Rose, Chris kembali diberi pertimbangan oleh Rose tentang agenda tahunan keluarganya yang diadakan tiap tahun sekali. Pertemuan keluarga tersebut adalah acara yang diselenggarakan oleh kakek dari Rose. Hanya saja sang kakek telah meninggal, maka ayah dari Rose berperan kembali menyelenggarakan acara pertemuan itu. Acara pertemuan akan didatangi oleh kolega dari keluarga Armitage. Sebuah pesta sebagai penyambung tali persahabatan antara keluarga Armitage dan koleganya.

Rose: "tak usah kau pedulikan."
 Chris: "apa?"
 Rose: "pestanya."
 Chris: "memangnya seberapa buruk?"
 Rose: "sangat kulit putih."
 Chris: "(tertawa)"
 Rose: "sangat kulit putih."
 Chris: "semua akan baik-baik saja. Dengan riasan genetikku, hal buruk akan hilang. Aku adalah monster!"
 (27:51 - 28:08)

Dari dialog tersebut Chris berhasrat untuk ikut

dalam pertemuan keluarga Armitage. Sedangkan Rose tidak memaksa Chris untuk mengikuti pesta itu. Rose sudah mengingatkan kepada Chris bahwa pertemuan tersebut tidak akan seperti apa yang diharapkan Chris. Pernyataan Rose "sangat kulit putih." adalah ungkapan bagaimana orang kulit putih akan memperlakukan orang kulit hitam seperti biasanya dengan kerasisannya. Chris meyakinkan Rose bahwa dia akan baik-baik saja meskipun dengan kerasisan yang akan ia terima. Sehingga Chris kembali tunduk kepada yang simbolik, point pernyataan Chris bahwa dia berhasrat untuk tetap masuk dalam pertemuan pesta keluarga Armitage adalah karena Chris berfantasi akan diterima baik oleh kolega keluarga Armitage, dikenal sebagai bagian dari keluarga Armitage meskipun Chris adalah orang kulit hitam.

Fantasi ideologis yang kedua, Ibu Rose adalah seorang psikolog dan keluarga Armitage tidak menyukai perokok. sedangkan Ayah Rose adalah perokok selama 15 tahun dan ternyata berkat bantuan Ibu Rose dengan metode hipnoterapi, Ayah Rose telah bebas dari kebiasaan buruknya. Sehingga Ayah Rose merekomendasikan tentang hipnoterapi Ibu Rose kepada Chris. Hanya saja Chris menolak untuk di terapi, dia yakin bahwa akan bisa berhenti merokok sepenuhnya tanpa hipnotis itu.

Ayah Rose : "itu kebiasaan yang buruk. Minta Missy untuk membantumu."
 Chris : "bagaimana?"
 Ayah Rose : "hipnosis, ia mengembangkan cara yang sangat manjur."
 Rose : "beberapa orang tidak ingin ada bisikan-bisikan aneh di kepalanya."
 Ayah Rose : "kukira tadinya omong kosong belaka. Aku merokok selama 15 tahun dan aku sangat kecanduan. Tapi setelah dia menghipnotisku, aku ingin muntah saat melihat rokok."
 Ibu Rose : "cukup, Dean."
 Ayah Rose : "inilah layanan yang kami berikan."
 Chris : "aku baik-baik saja. Terima kasih."
 (19:50 – 20:30)

Setelah percakapan mengenai hipnoterapi, Chris

belum tertidur ketika malam datang. Ia akhirnya memutuskan untuk pergi ke halaman rumah untuk merokok disana. Tetapi hal lain terjadi ketika ia akan merokok, tukang kebun serta pembantu rumah tangga keluarga Armitage terlihat aneh. Sehingga ia memutuskan untuk pergi kembali ke kamar. Ketika Chris masuk ke dalam rumah, Ibu Rose memanggil Chris untuk duduk dihadapannya. Ibu Rose mencoba untuk berbincang Bersama Chris.

Ibu Rose: "apa kau merokok di depan anakku?"

Chris : "aku berjanji akan berhenti."

Ibu Rose: "itu baru anakku."

Chris : "(tersenyum)"

Ibu Rose: "apa kau tertarik? Bagaimana dengan ibumu?"

Chris : "apa maksud anda? Apa kita....."

Ibu Rose: "dimana kau disaat dia meninggal?"

Chris : "aku tidak mau memikirkannya."

Ibu Rose: "(tersenyum)"

Chris : "aku sedang di rumah. Sedang menonton TV."

(32:13 – 32:37)

Dari dialog diatas, Ibu Rose mencoba menghipnotis Chris dengan sangat halus. Chris sempat tersadar bahwa percakapan ini akan berfokus kepada penanaman sugesti kepada dirinya. Hanya saja Chris tetap terdiam, mengikuti alur permainan Ibu Rose. Maka Chris mengikuti hasratnya untuk mengikuti prosedur hipnotis Ibu Rose. Keluarga Armitage tidak menyukai seseorang yang merokok sehingga Chris berfantasi bagaimana ia akan dianggap sebagai kekasih yang baik atau calon suami yang baik untuk Rose di mata keluarga Armitage.

3. Momen Kekosongan

Momen kekosongan adalah sebuah kondisi dari terlepasnya subjek dengan sesuatu di luar diri yang menghakiminya, baik itu dari apa yang dibaliknya (pengaruh) maupun dari apa yang diluarnya (tujuan). Dengan begitu, momen kekosongan tidak dihadirkan, namun hadir dengan sendirinya sebagai suatu ledakan yang mengejutkan, suatu kemukaan atas kepalsuan yang mengaburkan realitas, atau suatu tindakan di luar

kesadaran yang tanpa rencana dan tanpa tujuan.

Malam kedua setelah pesta pertemuan keluarga Armitage, Chris sedikit mengetahui hal apa yang akan terjadi pada dirinya ketika dia tetap di rumah tersebut. Ia menemukan kotak yang berisi foto-foto Rose, termasuk beberapa foto yang di dalamnya terdapat dua orang yang tak asing bagi Chris sedang berpose bersama Rose yaitu tukang kebun dan pembantu rumah tangga keluarga Armitage. Setelah Chris terkejut, via berusaha untuk pergi secepat mungkin dari rumah tersebut dengan mengajak Rose untuk kembali pulang. Setelah bersiap dan berkemas, Chris dihadap oleh Adik Rose di depan pintu dengan membawa tongkat pemukul ditangannya. Rose mencoba mencari kunci mobil yang tiba-tiba menghilang. Setelah itu Ayah Rose mulai berdialog dengan Chris membahas tentang hidup yang fana.

Ayah Rose : "apa tujuanmu, Chris?"

Chris : "apa?"

Ayah Rose : "dalam hidupmu, apa tujuanmu?"

Chris : "saat ini adalah menemukan kunci itu."

Ayah Rose : "api. Ini cerminan kefanaan kita. Kita dilahirkan, kita bernafas dan kemudian kita mati."

Chris : "Rose?"

Rose : "sedang kucari."

Ayah Rose : "bahkan matahari akan mati suatu hari nanti. Tapi kami adalah dewa. Kami adalah dewa yang terjebak dalam kepompong."

(01:08:00 - 01:08:40)

Chris dibuat kebingungan bagaimana dia untuk kabur. Rose yang sedang mencari kunci mobil ternyata ia pun selama ini hanya berakting menjadi kekasih Chris. Adik Rose yang memegang tongkat pukul segera mendekati Chris dengan ayunan tongkat menuju ke tubuh Chris. Chris mengelak dari ayunan tongkan pukul itu. Chris kebingungan, mencoba menyimpulkan keadaan yang telah menyimpannya. Momen kekosongan mulai dialami oleh Chris, Ia mencoba melepaskan dirinya dari yang simbolik. Ia tidak memikirkan lagi tentang siapa kulit hitam dan siapa kulit putih. Siapa Chris dan siapa keluarga Armitage. Serta siapa Chris dan siapa Rose. Tanpa

rencana dan tanpa tujuan tubuh Chris bergerak menyerang Adik Rose. Tetapi tak lama setelah Chris mulai menyerang Adik Rose, terdengar bunyi ketukan cangkir teh yang dipegang Ibu Rose lalu Chris tumbang begitu saja dengan tubuh kaku tak bisa bergerak. Momen kekosongan ini terjadi karena Chris muak dengan peristiwa yang selama ini dialaminya, lebih tepatnya bagaimana orang terdekatnya serta yang dicintainya mengkhianati Chris dengan cara yang tidak Chris duga. Dalam fase ini, Chris terhenti untuk berhasrat. Fantasinya sudah tidak bisa menyediakan objek untuk menuju hasrat. Sehingga bisa dikatakan Chris telah menjadi diri yang murni dalam fase ini.

4. Tindakan Radikal

Tindakan radikal dapat diartikan sebagai tindakan yang tidak tahu diri, sebab 'diri' adalah konstruksi hegemonik. Tindakan radikal di sini berkenaan dengan momentum, bukan proses yang melibatkan rencana, tujuan, maksud, kesengajaan, dan lain sebagainya. Tindakan ini merupakan ledakan kemuakan subjek akan ideologi, simbolik yang menjerat. Untuk itu, tindakan ini tanpa ideologi, tanpa simbolik, tanpa tujuan, tanpa maksud dan tanpa rencana yang memengaruhinya.

Setelah Chris mencoba kabur dari sekapan keluarga Armitage, ia membunuh satu-persatu anggota keluarga tersebut. Termasuk Rose, kekasih dari Chris yang menjebaknyanya untuk menjual tubuh Chris kepada kolega keluarga Armitage. Setelah itu ia pergi begitu saja dari rumah keluarga Armitage bersama sahabatnya yang menjemput Chris setelah peristiwa berdarah yang ia alami. Tindakan radikal yang dilakukan Chris adalah bentuk kemuakan antara kepalsuan keluarga Armitage kepadanya. Sehingga apa yang dilakukan Chris tersebut termasuk dalam tindakan otentik sebuah momen yang menandakan adanya kekosongan diri tanpa ada konstruksi simbolik, moralitas, maksud, tanpa rencana yang memengaruhinya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan data yang telah diuraikan, Chris sebagai tokoh utama bermula sebagai subjek yang sinis atas tatanan simbolik. Ia selalu menerima atas segala kerasisan yang ia terima dari orang kulit putih. Chris tidak benar-benar bebas atas hidupnya, dirinya selalu dipandang tabu oleh orang kulit puith. Minoritas yang ia alami tak

pernah dipahami dari sisi orang-orang kulit putih yang hanya memandangnya dari warna kulit, bukan dari dalam diri Chris. Sehingga tiap kali orang kulit putih menunjukkan kerasisannya, ia hanya tunduk kepada yang simbolik tanpa ada niat untuk merobohkan sekat tersebut.

Setelah Chris bertemu keluarga Armitage (orang kulit putih), ia mulai berfantasi bagaimana ia bisa diterima sebagai kekasih Rose di keluarga Armitage. Chris juga berfantasi telah menjadi bagian dari keluarga Armitage ketika mengikuti pesta pertemuan yang diadakan setahun sekali, ia ingin dipandang demikian dari mata kolega keluarga Armitage. Sedangkan Chris ketika berfantasi demikian, ia sedang berada pada posisi memperkuat keberadaan simbolik yang ada, karena dengan berfantasi maka subjek menjadi terhindar dari rasa sakit atas realitas saat itu.

Sebelum adanya tindakan radikal, subjek mengalami momen kekosongan. Keadaan yang mengindikasikan sebuah kondisi terlepasnya subjek dengan tidak ada ideologi atau simbolik dibaliknya. Momen kekosongan yang Chris alami muncul ketika Chris mencoba pergi dari rumah keluarga Armitage. Ia mengetahui bahwa dirinya adalah objek yang akan digunakan sebagai bisnis keluarga itu. Maka Ia mencoba melepaskan dirinya dari yang simbolik. Ia tidak memikirkan lagi tentang siapa kulit hitam dan siapa kulit putih. Siapa Chris dan siapa keluarga Armitage. Serta siapa Chris dan siapa Rose. Momen kekosongan ini terjadi karena Chris muak dengan peristiwa yang selama ini dialaminya, lebih tepatnya bagaimana orang terdekat serta yang dicintainya mengkhianati Chris dengan cara yang tidak ia duga. Sehingga dalam fase ini, Chris terhenti untuk berhasrat. Fantasinya sudah tidak bisa menyediakan objek untuk menuju hasrat. Sehingga bisa dikatakan Chris telah menjadi diri yang murni dalam fase ini.

Tindakan radikal muncul setelah fase momen kekosongan, setelah Chris berhasil merobohkan yang simbolik dari dirinya. Ia mencoba membunuh satu-persatu anggota keluarga Armitage. Tindakan radikal yang dilakukan Chris adalah bentuk kemuakan antara kepalsuan keluarga Armitage kepadanya. Sehingga apa yang dilakukan Chris tersebut termasuk dalam tindakan otentik sebuah momen yang menandakan adanya kekosongan diri tanpa ada konstruksi simbolik, moralitas, maksud, tanpa rencana yang memengaruhinya.

Saran

Penelitian ini hanya mengungkap sebagian kecil dari permasalahan dalam film yang kaya atas keterkaitan antara ilmu sosial ataupun psikologi. Serta penelitian ini hanya berpusat pada tokoh sentral saja. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lanjutan menggunakan perspektif kajian yang berbeda sehingga aspek-aspek yang lain dapat ditemukan juga penelitian tokoh secara menyeluruh dalam film guna memperjelas dalam hal memahami isi dalam film tersebut.

Daftar Pustaka

- Akmal, Ramayda. 2015. *Subjektivitas Pramudya Ananta Toer dalam Novel Perburuan Kajian Psikoanalisis Historis Slavoj Žižek*, Jentera, Vol. 4, No. 1, Juli 2015. Hal. 12-23.
- Arifin, M. Zaenul. 2017. *Metateori Redefinisi Subej Slavoj Žižek*. Yogyakarta: Penerbit Jalan Baru.
- Arifin, Moch. Zainul. 2016. *Membaca sinisme Seorang Absurd dalam Novel Orang Asing Karya Albert Camus: Perspektif Subjek Imanen Slavoj Žižek*. Skripsi. Unesa.
- Arifin, Muchamad Zaenal. 2016. *Tinjauan Metasosiologi Redefinisi Subjek dalam Pemikiran Slavoj Žižek*. Skripsi. Universitas Udayana.
- Dewi, Susi Rosiana. 2011. *Tokoh dan Penokohan Alif dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi: Sebuah Analisis Objektif*. Skripsi. UI.
- Efendi, Efriani. 2011. *Kehadiran Subjek di Tengah Kekosongan: Subjek Dialektis Menurut Slavoj Žižek*. Skripsi. UI.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Hanggara, Ken. 2018. *Negeri yang Dilanda Huru-hara*. Yogyakarta: BASABASI. Jayanti, Steffi Magdalena. 2012. *Problematika Fantasi dan Emansipasi dalam Pemikiran Slavoj Žižek*. Skripsi. UI.
- Mudhoffir, Abdil Mughir. 2011. *Krisis Ekologi dan Ancaman bagi Kapitalisme*. MASYARAKAT, Jurnal Sosiologi, Vol. 16, No. 1, Januari 2011: 93—102.
- Mukminto, Eko. 2013. *Rekonseptualisasi Kejahatan Kekerasan dalam Masyarakat Kontemporer Berbasis Kriminologikritis dan Psikoanalisis Marxisme Slavoj Žižek*. (Tesis master). Diperoleh dari <http://www.eprint.undip.ac.id>>Tesis.
- Nurusysyamsi, Masduqi. 2019. *Tokoh dalam Rahvayana Aku Lala Padamu dan Luoa 3ndonesa Karya Sujiwo Tejo: Kajian Teori Subjek Slavoj Žižek*. Tesis. Universitas Negeri Surabaya.
- Rafiq D. 8 Januari 2017. Mengisi yang Kosong: Kelahiran Intoleransi dari Subjek politik Žižek. Medium, (Online), (<https://medium.com/@devananta.rafiq/mengisi-yang-kosong-kelahiran-intoleransi-dari-subjek-politik-%C5%BEi%C5%BEek-1192433e72d6>, diakses 6 Januari 2020)
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, R.. 2018. *Žižek, Subjek, dan Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Jalan Baru. Setiawan, Rahmat. 2014. *Seminar Nasional Paramasastra 3 Bahasa, Sastra dan Pengajarannya dalam Paradigma Kekinian: Slavoj Žižek dan Anomali Sastra: dari Parasit Fantasi Ideologis sampai Radikalisasi Imanen*. Unesa. Hal. 324-338.
- Suwardi, Endraswara. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta. CAPS.
- Wahyu, Bambang. 2015. Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam: *Politik Sebagai Kenikmatan: Pemikiran Slavoj Žižek tentang Politik Kontemporer*.
- Wahyu, Bambang. 2015. *Pemikiran Politik Slavoj Žižek*. Disertasi. Universitas Indonesia.
- Wattimena, Reza A.A. 2011. *Orientasi Baru: Slavoj Žižek Tentang Manusia Sebagai Subjek Dialektis*. Vol. 20, No.1, 61-83.
- Žižek, Slavoj. 2008. *The Sublime Object of Ideology*. London & New York: Verso.